

Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Pria dalam Film “*Dear Nathan: Thank You Salma*”: Analisis Semiotika John Fiske

Uun Machsunah¹, Ririn Risnawati², Sarah Amelia³

Universitas Muhammadiyah Cirebon

*Penulis koresponden: uun.machsunah@umc.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas pada tokoh utama pria, Nathan, dalam film remaja Indonesia “*Dear Nathan: Thank You Salma*” melalui pendekatan semiotika John Fiske dan konsep maskulinitas dari Beynon. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengkaji tanda-tanda maskulinitas pada karakter Nathan dalam tiga level analisis Fiske: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi maskulinitas Nathan dalam film ini merupakan perpaduan antara elemen tradisional dan modern. Pada level realitas, maskulinitas ditampilkan melalui penampilan sehari-hari mahasiswa, perilaku yang menunjukkan keberanian dan ketegasan, serta ekspresi emosi yang beragam. Level representasi dikonstruksi melalui penggunaan pencahayaan kontras, dominasi *close up* pada wajah tokoh untuk menangkap emosi, dan penambahan musik yang memperkuat suasana dramatis. Pada level ideologi, penelitian menemukan bahwa individualisme menjadi elemen dominan dalam tindakan dan keputusan Nathan.

Kata-kata kunci: Representasi Maskulinitas, Semiotika John Fiske, Film “*Dear Nathan: Thank You Salma*”

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of masculinity in the main male character, Nathan, in the Indonesian teen film “Dear Nathan: Thank You Salma” through John Fiske’s semiotic approach and Beynon’s concept of masculinity. Using qualitative research methods, this study examines signs of masculinity in Nathan’s character in Fiske’s three levels of analysis: reality, representation, and ideology. The results of the study indicate that Nathan’s representation of masculinity in this film is a combination of traditional and modern elements. At the level of reality, masculinity is displayed through the daily appearance of students, behavior that shows courage and assertiveness, and diverse emotional expressions. The level of representation is constructed through the use of contrasting lighting, the dominance of close-ups on the character’s face to capture emotions, and the addition of music that strengthens the dramatic atmosphere. At the level of ideology, the study found that individualism is the dominant element in Nathan’s actions and decisions.

Keywords: Representation of Masculinity, John Fiske’s Semiotics, “*Dear Nathan: Thank You Salma*” Film

PENDAHULUAN

Industri film sebagai bagian integral dari budaya populer memiliki peran signifikan dalam menyampaikan nilai dan norma kepada masyarakat, termasuk representasi gender. Film remaja, dengan pengaruhnya yang kuat terhadap pembentukan identitas, seringkali menampilkan karakter pria yang menjadi model peran bagi penonton muda. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi maskulinitas dalam film remaja menjadi penting untuk memahami pesan yang disampaikan kepada audiens.

Konsep maskulinitas sendiri telah mengalami evolusi, tidak lagi dipandang sebagai sifat tunggal melainkan konstruksi sosial yang kompleks dan beragam, mencakup aspek emosi, tanggung jawab, dan relasi sosial. Film sebagai medium naratif memiliki potensi besar dalam mengkonstruksi dan merepresentasikan berbagai bentuk maskulinitas.

Film "Dear Nathan: Thank You Salma", sebagai sekuel populer yang banyak ditonton, menampilkan tokoh utama pria, Nathan, yang perjalanannya dalam mencari jati diri dan menghadapi ekspektasi maskulinitas menarik untuk dikaji. Karakter Nathan tidak hanya menampilkan sisi kekuatan fisik, tetapi juga perjuangan dengan emosi, kerentanan, dan upaya untuk memahami orang di sekitarnya. Film ini berpotensi menawarkan pandangan yang lebih luas tentang maskulinitas di tengah tekanan sosial dan ekspektasi gender.

Sebagai gambaran, ringkasan Film "Dear Nathan: Thank You Salma" merupakan kisah cinta antara Nathan dan Salma sebagai mahasiswa. Hubungan mereka diuji ketika Nathan aktif dalam gerakan mahasiswa memperjuangkan keadilan, yang membuat Salma khawatir. Munculnya Afkar, seorang aktivis lain yang mendekati Salma saat ia merasa kesepian, menambah keretakan hubungan mereka.

Ketegangan memuncak saat Nathan lebih fokus pada organisasi, membuat Salma meragukan hubungan mereka. Di tengah konflik ini, teman Nathan, Zanna, mengalami pelecehan seksual oleh Rio, seorang calon mahasiswa berprestasi yang merupakan anak ketua program studi. Awalnya Nathan meragukan cerita Zanna, namun setelah Salma mengalami pelecehan di angkutan umum, Nathan tersadar dan berjanji membantu Zanna.

Usaha Zanna melaporkan kasusnya ke kampus dan UKM Mapala gagal karena pelaku dilindungi. Nathan dan teman-temannya mencoba jalur BEM dan pers mahasiswa, namun juga menemui jalan buntu. Salma kemudian mengusulkan untuk menyebarkan kasus Zanna melalui media sosial, yang berhasil menarik perhatian publik dan memaksa pihak kampus untuk bertindak.

Kampus akhirnya memproses kasus Zanna, mengabulkan tuntutan korban, dan mengeluarkan Rio. Sementara itu, hubungan Nathan dan Salma yang tidak pasti mulai menemui titik terang. Setelah disadarkan oleh teman-temannya, Nathan menyusul Salma ke London, tempat Salma menjalankan program beasiswa pertukaran mahasiswa, dan melamarnya.

Dari uraian film di atas, penulis membuat penelitian yang bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas yang ditampilkan oleh tokoh utama pria, Nathan, dalam film "Dear Nathan: Thank You Salma" melalui pendekatan Semiotika John Fiske. Teori Fiske dengan konsep level realitas, representasi, dan ideologi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan kode-kode maskulinitas yang hadir dalam berbagai elemen film, seperti bahasa tubuh, dialog, dan tindakan karakter. Fokus pada karakter Nathan sebagai unit analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang maskulinitas dikonstruksi dan dikomunikasikan dalam konteks film remaja Indonesia ini.

Media, dalam berbagai bentuknya, memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai konsep sosial dan budaya, termasuk konstruksi gender. Proses ini terjadi melalui representasi, yang menurut (Stuart Hall, 2002) bukanlah sekadar pantulan realitas, melainkan sebuah praktik produksi makna melalui bahasa dan sistem representasi lainnya. Hall menekankan bahwa representasi melibatkan seleksi, organisasi, dan pembingkai (*framing*) elemen-elemen realitas, yang kemudian menghasilkan makna tertentu bagi khalayak. Melalui *signifying practices*, media mengartikulasikan makna-makna ini, yang pada gilirannya dapat memengaruhi bagaimana individu memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Dalam konteks film, sebagai media audio-visual yang naratif, representasi memiliki kekuatan yang signifikan. Film tidak hanya menyajikan cerita dan karakter, tetapi juga secara implisit atau eksplisit mengkonstruksi dan menyampaikan ideologi tentang gender, kelas, ras, dan aspek sosial lainnya (Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesa, 2020). Cara karakter pria dan wanita digambarkan, peran yang mereka ambil dalam narasi, serta nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mereka, semuanya berkontribusi pada pembentukan pemahaman tentang gender di masyarakat.

Lebih lanjut, representasi dalam film memiliki potensi ganda dalam hubungannya dengan norma-norma yang ada. Di satu sisi, film dapat memperkuat norma-norma yang dominan dengan mereproduksi stereotip gender yang sudah mapan. Misalnya, penggambaran pria yang selalu kuat, rasional, dan menjadi pemimpin, sementara wanita direpresentasikan sebagai sosok yang emosional, pasif, dan berorientasi pada ranah domestik atau romantis, dapat melanggengkan pandangan bias tentang peran gender (Jody Kurnia A et al., 2023). Representasi semacam ini dapat membatasi pemahaman tentang potensi dan identitas gender yang beragam.

Namun, di sisi lain, film juga memiliki potensi untuk menantang norma-norma yang ada dan menawarkan representasi yang lebih beragam dan inklusif. Melalui karakter-karakter yang melampaui stereotip tradisional, narasi yang mempertanyakan asumsi gender, dan penggambaran hubungan yang lebih egaliter, film dapat membuka ruang bagi pemikiran ulang tentang konstruksi gender (Eryca Septiya Ningrum, 2022). Representasi yang menantang ini dapat memberikan visibilitas kepada pengalaman dan identitas gender yang selama ini terpinggirkan, serta mendorong perubahan sosial menuju kesetaraan.

Oleh karena itu, analisis terhadap representasi gender dalam film menjadi penting untuk memahami bagaimana media berkontribusi pada pembentukan dan potensi perubahan norma-norma sosial. Penelitian ini, dengan fokus pada representasi maskulinitas tokoh utama pria dalam film "Dear Nathan: Thank You Salma" melalui lensa semiotika John Fiske, bertujuan untuk membongkar bagaimana makna maskulinitas dikonstruksi dan disampaikan, serta implikasinya terhadap pemahaman tentang gender dalam konteks budaya populer Indonesia.

Pendekatan Teori Semiotika John Fiske dalam Analisis Film "Dear Nathan: Thank You Salma"

Penelitian ini mengadopsi pendekatan semiotika John Fiske sebagai kerangka analitis utama untuk membongkar representasi maskulinitas dalam film remaja Indonesia, "Dear Nathan: Thank You Salma". Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda dan makna, menyediakan alat yang komprehensif untuk memahami bagaimana pesan dan ideologi dikomunikasikan melalui berbagai kode dalam sebuah teks media, termasuk film (Sobur, 2003). Dalam konteks analisis film, semiotika memungkinkan peneliti untuk mengurai elemen-elemen visual, naratif, dan audio menjadi unit-unit tanda yang saling berinteraksi dan menghasilkan makna yang lebih luas (Mudjiono, 2011).

Teori semiotika John Fiske menawarkan model analisis yang berlapis, terdiri dari tiga level utama yang saling terkait: level realitas (*reality*), level representasi (*representation*), dan level ideologi (*ideology*) (John Fiske, 2014). Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk bergerak dari identifikasi kode-kode permukaan hingga interpretasi makna ideologis yang lebih mendalam yang terkandung dalam teks media.

1. Level Realitas (*Reality*): Pada level pertama ini, analisis berfokus pada identifikasi kode-kode yang memberikan kesan realitas atau kemiripan dengan dunia nyata bagi penonton. Kode-kode ini mencakup aspek-aspek seperti penampilan karakter (pakaian, gaya rambut), perilaku dan interaksi sosial, dialog yang digunakan, ekspresi emosi, serta latar dan lingkungan tempat cerita berlangsung. Kode realitas dalam film "Dear Nathan: Thank You Salma" akan diidentifikasi untuk memahami bagaimana karakter Nathan diposisikan dalam konteks kehidupan remaja dan dinamika sosial yang mungkin familiar bagi penonton. Misalnya, bagaimana penampilannya sebagai seorang mahasiswa aktifis direpresentasikan, bagaimana ia berinteraksi dengan teman-temannya dan kekasihnya, serta bagaimana lingkungannya (kampus, kafe) digambarkan untuk menciptakan kesan realitas.

2. Level Representasi (*Representation*): Level kedua melibatkan analisis bagaimana kode-kode realitas tersebut direpresentasikan melalui bahasa sinematik. Ini mencakup teknik pengambilan gambar (*shot*, sudut pandang), pencahayaan, *mise-en-scène* (tata artistik), *editing*, dan penggunaan suara (musik, efek suara, intonasi dialog). Pilihan-pilihan representasi ini tidak netral, melainkan secara aktif mengkonstruksi makna dan dapat memengaruhi bagaimana penonton memahami

karakter dan peristiwa dalam film. Dalam konteks representasi maskulinitas Nathan, analisis akan memperhatikan bagaimana *close-up* pada wajahnya menyampaikan emosi, bagaimana *medium shot* menampilkan interaksinya dengan karakter lain, bagaimana pencahayaan, dan musik membangun suasana yang mendukung citra maskulinitas tertentu (Hery Supiarza, 2022), serta bagaimana pilihan kostum dan *setting* memperkuat representasi tersebut.

3. Level Ideologi (*Ideology*): Level ketiga dan terdalam dari analisis Fiske adalah interpretasi ideologi yang mendasari representasi pada level realitas dan representasi. Ideologi di sini dipahami sebagai sistem nilai, kepercayaan, dan asumsi yang membentuk pandangan dunia dan seringkali terkait dengan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Analisis pada level ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi maskulinitas tokoh Nathan dalam film "Dear Nathan: Thank You Salma" dapat merefleksikan, menegosiasikan, atau bahkan menantang ideologi maskulinitas yang dominan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Misalnya, apakah film ini melanggengkan stereotip maskulinitas tradisional, menawarkan representasi yang lebih beragam, atau justru mengkritisi norma-norma gender yang ada.

Dengan menerapkan kerangka analisis tiga level John Fiske, penelitian ini berupaya untuk membongkar lapisan-lapisan makna dalam film "Dear Nathan: Thank You Salma" dan menganalisis secara komprehensif bagaimana maskulinitas direpresentasikan melalui berbagai kode sinematik di setiap level. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi maskulinitas dalam konteks media populer dan implikasinya terhadap pemahaman penonton.

Konsep Maskulinitas: Konstruksi Sosial dan Budaya yang Dinamis

Pemahaman tentang maskulinitas merupakan landasan krusial dalam menganalisis representasinya dalam media, termasuk film. Maskulinitas bukanlah sebuah entitas tunggal dan statis yang melekat secara biologis pada laki-laki. Sebaliknya, ia adalah sebuah konstruksi sosial dan budaya yang kompleks dan beragam, yang maknanya terus dinegosiasikan dan bervariasi melintasi waktu, budaya, kelas sosial, dan kelompok etnis (Rowena Chapman & Jonathan Rutherford, 2014). Dengan kata lain, apa yang dianggap "maskulin" sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis tertentu.

Dalam studi gender, terdapat berbagai perspektif teoritis yang berusaha memahami konstruksi maskulinitas. Dua konsep yang seringkali dipertentangkan namun penting untuk dipahami adalah maskulinitas tradisional/hegemonik dan maskulinitas baru/progresif.

Maskulinitas Tradisional/Hegemonik merujuk pada ideal maskulinitas yang dominan dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Konsep ini seringkali diasosiasikan dengan ciri-ciri seperti dominasi (terhadap perempuan dan laki-laki lain yang dianggap lebih "lemah"), kekuatan fisik, keberanian (terutama dalam konteks fisik dan pengambilan risiko), kemandirian (emosional dan ekonomi), dan penekanan emosi (terutama emosi yang dianggap "lemah" seperti kesedihan atau ketakutan). Maskulinitas hegemonik seringkali menjadi norma ideal yang ditegakkan dan direproduksi melalui berbagai institusi sosial, termasuk media (RW. Connell, 2005).

Sebagai respons terhadap batasan dan potensi kerugian dari maskulinitas tradisional, muncul gagasan tentang maskulinitas baru/progresif. Bentuk maskulinitas ini lebih inklusif, menekankan pada emosi (termasuk kemampuan untuk mengekspresikan kerentanan), empati (kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain), hubungan yang setara (dengan perempuan dan laki-laki lain), dan penolakan terhadap stereotip gender yang kaku. Maskulinitas progresif berusaha untuk mendobrak dikotomi biner antara maskulin dan feminin serta mengakui keberagaman ekspresi gender.

Dalam penelitian ini, analisis juga akan menggunakan konsep maskulinitas menurut Beynon (Argyo Demartoto, 2010) yang mengidentifikasi beberapa ciri-ciri maskulinitas yang relevan dengan

representasi dalam media. Berdasarkan temuan penelitian terhadap tokoh Nathan dalam film "Dear Nathan: Thank You Salma", ciri-ciri maskulinitas Beynon yang akan diurai maknanya dan relevansinya adalah:

1. *Be a Big Wheel* (Berpengaruh Penting): Merujuk pada kebutuhan untuk memiliki status, kekuasaan, dan pengakuan sosial dalam kelompok atau masyarakat. Pria diharapkan untuk menjadi pemimpin atau memiliki pengaruh.
2. *Give 'em Hell* (Berani): Menekankan keberanian, ketegasan, dan kemampuan untuk menghadapi konflik atau tantangan tanpa mundur.
3. *No Sissy Stuff* (Tidak Kewanita-wanitaan): Norma yang melarang pria untuk menunjukkan sifat-sifat yang dianggap feminin atau lemah, baik dalam perilaku maupun ekspresi emosi.
4. *Be a Sturdy Oak* (Kuat): Menggambarkan ekspektasi bahwa pria harus kuat secara fisik dan emosional, mampu menahan tekanan dan tidak menunjukkan kerentanan.
5. *New Man as Nurturer* (Kebapakan): Mengacu pada peran pria yang lebih terlibat dalam pengasuhan, menunjukkan perhatian, dan mendukung orang-orang di sekitarnya.
6. *New Man as Narcissist* (Narsistik): Sisi maskulinitas yang menekankan pada penampilan diri, daya tarik fisik, dan seringkali disertai dengan fokus pada diri sendiri.
7. *Macho* (Sangar): Berkaitan dengan citra fisik yang kuat, agresif, dan terkadang kasar.
8. *Metroseksual*: Tipe maskulinitas yang menunjukkan perhatian besar terhadap penampilan dan gaya hidup yang modis.

Pemahaman tentang berbagai konsep maskulinitas ini akan menjadi lensa analitis yang krusial dalam penelitian ini. Dengan menggunakan kerangka ini, representasi tokoh Nathan dalam film "Dear Nathan: Thank You Salma" akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi ciri-ciri maskulinitas mana yang dominan ditampilkan, bagaimana ciri-ciri tersebut dikonstruksi melalui elemen-elemen film, dan bagaimana representasi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang maskulinitas dalam konteks budaya populer Indonesia. Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah karakter Nathan cenderung merepresentasikan maskulinitas tradisional, menunjukkan elemen-elemen maskulinitas baru, atau bahkan menampilkan perpaduan dan negosiasi di antara berbagai konsep tersebut.

Penelitian Terdahulu tentang Representasi Maskulinitas

Berikut adalah beberapa contoh penelitian mutakhir yang relevan beserta uraian temuan, metodologi, kerangka teoritis, dan keterkaitannya dengan penelitian ini. Penelitian dengan judul *Representasi Maskulinitas Dalam Komik Anak Kalahkan Orang-Orang Jahat Karya Yi Katong Dongman*, menemukan bahwa maskulinitas ditampilkan melalui kekuatan fisik, keberanian dan tindakan protektif juga adanya representasi maskulinitas yang lebih lembut dan emosional (Yulianto A.P., 2024). Penelitian menggunakan analisis deskriptif interpretatif, keterkaitan dengan artikel ini adanya analisis perpaduan maskulinitas tradisional dan modern dapat menjadi pembandingan dengan representasi Nathan. Perbedaan terletak pada medium (komik vs. film) dan kerangka semiotika (analisis deskriptif vs. Fiske). Penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske untuk menganalisis representasi maskulinitas pada karakter perempuan (Cruella). Hasilnya menunjukkan bahwa maskulinitas direpresentasikan melalui kekuasaan, ambisi, dan tindakan tegas serta agresif. Penelitian ini sangat relevan dengan artikel ini karena menggunakan kerangka semiotika John Fiske. Meskipun fokus pada karakter perempuan, metodologi dan kerangka teoritisnya memberikan wawasan tentang penerapan Fiske dalam analisis representasi gender dalam film.

Penelitian ketiga dengan judul *Representasi Maskulinitas Dalam Film Ben dan Jody*, menganalisis representasi maskulinitas dalam film Indonesia "Ben dan Jody" (Azizy, 2023) penelitian menemukan bahwa maskulinitas direpresentasikan melalui persahabatan, solidaritas, keberanian membela kebenaran, serta menampilkan sisi emosional dan kerentanan karakter utama pria. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan interpretatif.

Keterkaitan artikel ini, penelitian ini memiliki relevansi dalam menganalisis representasi maskulinitas dalam film Indonesia. Temuan tentang persahabatan, keberanian, dan emosionalitas dapat dibandingkan dengan representasi Nathan.

Dari hasil penelitian Azizy (2023) dengan judul Representasi Maskulinitas Dalam Video Klip Musik Noah (Analisis Semiotika terhadap 2 Video Klip Musik Bintang di Surga dan Kota Mati, maskulinitas direpresentasikan melalui ketenangan, kharisma, dominasi emosional, serta elemen romantis dan melankolis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Keterkaitan dengan artikel ini, meskipun fokus pada video klip musik, penelitian ini juga fokus pada representasi maskulinitas dalam media visual Indonesia. Hasil temuan tentang berbagai aspek maskulinitas (emosional, romantis) bisa menjadi pembandingan untuk artikel ini. Perbedaan terletak pada medium (video klip vs. film) dan kerangka semiotika (Barthes vs. Fiske).

Artikel ini secara spesifik menganalisis film remaja Indonesia "Dear Nathan: Thank You Salma" Mengisi Celah Penelitian (*Research Gap*) memberikan perspektif baru karena: 1) Fokus Spesifik pada "Dear Nathan: Thank You Salma" dan Semiotika Fiske: Meskipun ada penelitian tentang representasi maskulinitas dalam film Indonesia, kemungkinan masih terbatas yang secara khusus menganalisis film remaja populer seperti "Dear Nathan: Thank You Salma" dengan menggunakan kerangka analisis semiotika John Fiske secara mendalam; 2) Kombinasi Konsep Beynon: Penggunaan konsep maskulinitas dari Beynon sebagai lensa komplementer terhadap analisis semiotika Fiske dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan terstruktur tentang berbagai dimensi maskulinitas yang mungkin muncul dalam representasi tokoh Nathan, yang mungkin belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian lain dan 3) Konteks Film Remaja Indonesia: Artikel ini diharapkan berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam konteks film remaja Indonesia, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas dan pandangan generasi muda.

Dengan mengulas penelitian-penelitian mutakhir ini menunjukkan relevansi penelitian penulis dalam konteks studi representasi maskulinitas dalam media Indonesia, sambil menyoroti keunikan fokus pada film "Dear Nathan: Thank You Salma" dan penggunaan kerangka semiotika John Fiske yang dikombinasikan dengan konsep Beynon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami representasi maskulinitas pada tokoh utama pria dalam film "Dear Nathan: Thank You Salma". Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menginterpretasi dan mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek penelitian, dalam hal ini, representasi maskulinitas melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film (Creswell, 2013). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan makna dan konteks maskulinitas dalam bentuk naratif dan bahasa, tanpa menggunakan analisis statistik (Braun, 2022).

Penelitian ini mengaplikasikan analisis semiotika John Fiske untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan kode-kode maskulinitas yang muncul dalam film. Kerangka analisis Fiske yang terdiri dari level realitas, representasi, dan ideologi digunakan untuk menelaah tanda-tanda verbal dan non-verbal, seperti bahasa tubuh, dialog, pakaian, dan situasi yang diperankan oleh tokoh Nathan. Film "Dear Nathan: Thank You Salma" menjadi fokus penelitian sebagai dokumen yang mengandung pesan bermakna tentang representasi maskulinitas yang akan diungkap melalui pemahaman dan interpretasi mendalam.

Data penelitian berupa adegan-adegan film yang relevan dianalisis melalui tiga level semiotika Fiske: realitas, representasi, dan ideologi. Unit analisis adalah *scene* yang menampilkan aspek maskulinitas tokoh Nathan, yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk memahami konstruksi dan makna maskulinitas yang direpresentasikan dalam konteks film remaja Indonesia.

Objek Penelitian:

Objek penelitian ini adalah film “Dear Nathan: Thank You Salma”, dengan fokus pada tanda-tanda verbal dan visual yang merepresentasikan maskulinitas pada tokoh utama pria. Sedangkan Unit Analisis dalam penelitian ini adalah *scene* yang secara spesifik menampilkan aspek-aspek maskulinitas tokoh Nathan. Setiap *scene* yang relevan akan dideskripsikan secara naratif dan dianalisis menggunakan konsep tiga level semiotika John Fiske (realitas, representasi, dan ideologi) untuk mengidentifikasi konstruksi dan makna maskulinitas yang terkandung di dalamnya. Subjek penelitian ini adalah representasi maskulinitas itu sendiri yang dimanifestasikan dalam adegan-adegan film.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Penelitian ini menganalisis representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dalam film “Dear Nathan: Thank You Salma” melalui pendekatan semiotika John Fiske. Analisis dilakukan terhadap adegan-adegan terpilih yang dianggap signifikan dalam menampilkan konstruksi maskulinitas tokoh utama pria. Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi maskulinitas Nathan termanifestasi dalam berbagai level semiotika Fiske, yang kemudian dapat dikaitkan dengan konsep-konsep maskulinitas yang dikemukakan oleh Beynon.

Level Realitas: Pada level ini, Nathan direpresentasikan sebagai sosok yang peduli, pemberani, dan memiliki komitmen terhadap isu sosial (*Scene 1*). Ia juga ditampilkan sebagai individu yang berusaha terlihat tenang dan kuat dalam menghadapi kesulitan (*Scene 2*), serta mampu bertindak agresif dan menunjukkan kemarahan dalam situasi tertentu (*Scene 3*). Selain itu, Nathan juga digambarkan sebagai seseorang yang berinisiatif dan tegas dalam mengambil keputusan, bahkan hingga menentang otoritas ketika prinsipnya dilanggar (*Scene 5*). Di sisi lain, ia juga menunjukkan sisi perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap orang yang dicintainya (*Scene 6*).

Level Representasi: Teknik sinematografi seperti *medium shot* dan *close up* digunakan untuk menonjolkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh Nathan yang merefleksikan emosi dan ketegasannya. Penggunaan musik latar yang mendukung suasana emosional dalam setiap adegan turut memperkuat representasi maskulinitas yang ingin disampaikan. Pilihan pakaian dan gaya rambut Nathan juga berkontribusi dalam membentuk citra maskulinitasnya, terkadang mencerminkan maskulinitas metroseksual dengan perhatian pada penampilan (*Scene 1*), namun di lain waktu lebih menekankan pada aspek fungsional dan ketangguhan (*Scene 2*).

Level Ideologi: Analisis pada level ideologi mengungkapkan adanya konstruksi maskulinitas yang kompleks pada diri Nathan. Ia tidak hanya menampilkan ciri-ciri maskulinitas tradisional seperti keberanian (*Give ‘em Hell*) dan keteguhan (*Be a Sturdy Oak*), serta penolakan terhadap kelemahan (*No Sissy Stuff*), tetapi juga menunjukkan aspek maskulinitas yang lebih progresif seperti kepedulian sosial dan komitmen terhadap keadilan (*Scene 1* dan *3*), serta kemampuan untuk bersikap suportif dan penyayang dalam hubungan interpersonal (*New Man as Nurturer* pada *Scene 6*). Namun, terkadang ia juga menunjukkan kecenderungan untuk bertindak individualistik dan mengedepankan kekerasan (*Sifat lelaki-lakian yang macho, kekerasan, dan hooliganism* pada *Scene 3*, serta individualisme pada *Scene 4*). Tindakan Nathan melepaskan almamater (*Scene 5*) juga merefleksikan ideologi keberanian dalam mempertahankan prinsip meskipun harus menghadapi konsekuensi.

Representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dalam film “Dear Nathan: Thank You Salma” menunjukkan adanya pergeseran dan kompleksitas dalam konstruksi maskulinitas kontemporer. Karakter Nathan tidak hanya terpaku pada ciri-ciri maskulinitas tradisional yang menekankan kekuatan fisik dan emosional, tetapi juga menampilkan aspek-aspek maskulinitas yang lebih inklusif seperti kepedulian sosial dan emosional. Namun, di sisi lain, jejak-jejak maskulinitas tradisional seperti penggunaan kekerasan dan tendensi individualistik masih terlihat dalam tindakannya. Hal ini mencerminkan bagaimana media, dalam hal ini film, dapat menjadi arena negosiasi berbagai

konstruksi maskulinitas yang ada dalam masyarakat. Analisis semiotika John Fiske membantu dalam mengurai bagaimana berbagai tanda dalam film berkontribusi dalam membentuk pemahaman penonton terhadap konsep maskulinitas melalui karakter Nathan.

Pemahaman Konsep Dasar Semiotika dan Maskulinitas

Semiotika John Fiske, menjelaskan hubungan antara Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi dalam menganalisis sebuah teks media seperti dalam film ini, yang mengusung tokoh Nathan. Di sini menjelaskan ciri-ciri maskulinitas. konsep "*No Sissy Stuff*," "*Be a Big Wheel*," dan "*Be a Sturdy Oak*." Konsep-konsep ini sering disebut sebagai pilar tradisional dari maskulinitas hegemonik, yang memiliki implikasinya terhadap ekspresi emosional pria. Di sisi lain, Beynon juga memperkenalkan konsep "*New Man as Nurturer*" dan "*New Man as Narcissist*," kedua konsep ini merepresentasikan perubahan dalam konsep maskulinitas dan bagaimana perbedaannya dengan konsep maskulinitas tradisional.

Analisis Aplikasi Teori pada Tokoh Nathan

1. Pada *Scene 1*, Nathan digambarkan dengan "Rambut yang sedikit panjang namun dibiarkan berantakan" dan disebut mencerminkan konsep "Laki-laki metroseksual mengagungkan fashion". Analisis pernyataan ini penampilan fisik selalu identik dengan konsep maskulinitas metroseksual.

Scene 1 Hasil Identifikasi Film "*Dear Nathan: Thank You Salma*"

<i>Scene</i>	Visual
1	
	Menit: 9:02
	Adegan berbincang dengan Salma di Café <i>"Ya masa aku diem aja sih Sal, sementara temen-temen aku turun ke jalan pada berjuang."</i>
Level Realitas	Nathan digambarkan sosok laki-laki yang peduli dan pemberani, dengan rambut yang sedikit panjang namun dibiarkan berantakan sedikit terlihat wajahnya mengkerutkan alis, matanya fokus dan bibir mengatup menampilkan ekspresi yang serius dan tegas. Nathan berbicara dengan nada yang tegas dan meyakinkan menunjukkan rasa tanggung jawab dan solidaritasnya terhadap teman-temannya.
Level Representasi	Pengambilan gambar <i>medium shot</i> saat Nathan dan Salma berbicara berdua, menunjukkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta saat Nathan berbicara menggunakan <i>close up</i> menunjukkan ekspresi serius dan tekadnya. Latar musik gitar akustik dan piano menciptakan suasana yang lembut dan menenangkan.
Level Ideologi	Nathan sebagai aktivis sosial menunjukkan keyakinan liberalisme terhadap kebebasan bertindak sesuai dengan keyakinan mereka. Dengan pernyataan merujuk pada dialog di atas, Nathan menunjukkan kesadaran sosialnya ingin memperjuangkan hak-hak dan keadilan sosial.

2. Masih pada *Scene 1*, tindakan Nathan yang "tidak diam saja sementara teman-temannya turun ke jalan" dikaitkan dengan "*Be a Big Wheel*" dan "*Give 'em Hell*". Kedua konsep ini saling melengkapi dalam menggambarkan tindakan Nathan sebagai seorang aktivis.
3. Pada *Scene 2*, Nathan meremehkan lukanya di pelipis dan mencoba menenangkan Ayah dan Salma, yang dianalisis sebagai "*Be a Sturdy Oak*". Sikap ini (menahan emosi dan tidak menunjukkan kelemahan) dianggap sebagai bagian dari maskulinitas tradisional hal ini bisa menjadi *double-edged sword* (bermata dua) bagi pria dalam kehidupan nyata.

Scene 2: Hasil Identifikasi Film "Dear Nathan: Thank You Salma"

Scene	Visual
2	
	Menit: (14:47 – 15:10) Adegan setelah demo disebuah Rumah Sakit, dialog bersama Ayah Nathan dan Salma. <i>"Santai Pah ini Cuma lecet kecil, Nathan kan ga berantem Pah."</i>
Level Realitas	Setelah aksi demonstrasi selesai, Salma dan ayahnya berada di rumah sakit untuk melihat kondisi Nathan, akhirnya setelah ketemu Nathan mengalami luka dibagian pelipis membuat Ayah dan Salma khawatir, namun dengan menunjukkan wajah yang tenang Nathan membuat Ayah dan Salma semakin khawatir. Ekspresi Nathan yang santai dan tenang sangat kontras dengan kekhawatiran yang ditunjukkan oleh Ayah dan Salma.
Level Representasi	Pencahayaannya berasal dari lampu langit-langit yang memberikan pencahayaan merata di seluruh ruangan. Pengambilan gambar dengan metode <i>close up</i> pada wajah Nathan menunjukkan ekspresi yang mencoba menenangkan dan meyakinkan ayahnya. Latar musik dengan instrumen piano dan senar menciptakan suasana yang menenangkan dan sedikit emosional.
Level Ideologi	Nathan memutuskan untuk melakukan sesuatu yang berisiko atas dasar inisiatif sendiri demi pengorbanan dalam perjuangan 48social. Dalam adegan yang tergambar konsep maskulinitas tradisional, terlihat dengan cara Nathan menanggapi kekhawatiran Ayah dan Salma agar tidak terlihat lemah.

4. Analisis penggunaan jaket merah dan kaus gelap pada *Scene 2* yang dikaitkan dengan «*No Sissy Stuff*». Pilihan pakaian ideologi tertentu secara langsung merepresentasikan «ketangguhan» dan «jauh dari kesan feminim»
5. Pada *Scene 3*, teriakan «Woi! Sini lo anjing!» dan tindakan fisik Nathan dianalisis sebagai «Sifat kelaki-lakian yang *macho*, kekerasan, dan *hooliganism* (Sangar)». Kekerasan verbal dan fisik seringkali menjadi penanda maskulinitas "*macho*" dalam representasi media.

6. Masih pada *Scene 3*, tindakan Nathan yang penuh amarah juga dikaitkan dengan «*Give 'em Hell*» dan «*Be a Sturdy Oak*». Kedua konsep ini dapat muncul bersamaan dalam satu adegan yang sama.

Scene 3: Hasil Identifikasi Film "Dear Nathan: Thank You Salma"

Scene	Visual
3	 Menit: 1:35:55 – 1:36:45 Adegan ini tidak ada dialog, namun ketika Audiensi bersama Dekanat Kampus, Nathan melihat Rio dan teman-temannya berusaha untuk kabur, kemudian Nathan mengejar dan menghampiri mereka. "Woi! Sini lo anjing!"
Level Realitas	Dalam adegan ini tidak ada dialog, namun yang terjadi adalah keributan saat Nathan menghampiri Rio, mereka mencoba kabur dari gedung dan dikejar oleh Nathan. Ekspresi Nathan yang kalut dan emosi langsung menghajar salah satu dari mereka hingga terjadinya pengeroyokan pada Nathan.
Level Representasi	Pencahayaannya lebih dinamis dengan cahaya matahari langsung memberikan kesan pergerakan dan ketegangan. Pengambilan gambar dengan <i>wide shot</i> saat Nathan melihat Rio dan teman-temannya kabur. Serta <i>tracking shots</i> kamera mengikuti pergerakan Nathan saat ia mulai berlari mengejar Rio. Latar musik saat pertarungan dimulai nada lebih keras dan ritme yang lebih cepat. Suara langkah, suara napas, suara pukulan, suara tendangan dan benturan membuat suasana semakin tegang dan mendebarkan.
Level Ideologi	Nathan menunjukkan sosok yang sosialis, ia menekankan solidaritas dan kepedulian terhadap kesejahteraan Zanna. Nathan mencoba melawan dan bertahan atas ketidakadilan yang menimpa Zanna, karena Nathan merasa bertanggungjawab untuk menghadapi kasus pelecehan seksual terhadap temannya.

7. Pada *Scene 4*, meskipun teman-temannya tidak mendukung, Nathan tetap menantang mereka dan mengangkat tangan. Ini dikaitkan dengan "*Give 'em Hell*" dan "*Be a Big Wheel*". Hal ini mencerminkan sikap individualistik dan kepemimpinan dalam menghadapi ketidaksetujuan dapat dikategorikan dalam kedua konsep maskulinitas tersebut.

Scene 4: Hasil Identifikasi Film "Dear Nathan: Thank You Salma"

Scene	Visual
4	 Menit: 43:45 - 44:00 Adegan Nathan meminta dukungan ke teman-temannya untuk melawan Rio. <i>"Sekarang siapa yang dukung gua lawan si bajingan ini, yang dukung gua angkat tangan!"</i>
Level Realitas	Pada adegan ini setelah Nathan meminta penjelasan ke Rio perihal pelecehan yang dilakukannya, teman-teman aktivisnya datang dan menyalahkan Nathan yang ikut memfitnah tuduhan tersebut, dia meminta teman-temannya untuk mendukung namun nihil tidak ada satupun yang angkat tangan.
Level Representasi	Berada di ruangan himpunan, pencahayaan utama berasal dari cahaya matahari yang menyoroti ruangan menjadi terang. Dalam teknik pengambilan gambar yang dilakukan menggunakan teknik <i>medium shot</i> saat Nathan berbicara dan menunjukan bahasa tubuh dan gestur tangan yang menegaskan ajakannya. Penambahan musik latar yang penuh semangat menggunakan nada mayor berarti tempo yang bersemangat dan meningkat menciptakan suasana yang mendukung emosional dari ajakan Nathan.
Level Ideologi	Nathan digambarkan sebagai sosok individualis, Nathan berinisiatif melawan Rio dan bertindak mengambil langkah sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari teman-temannya, mencoba untuk menunjukan ketegasan dalam memperjuangkan apa yang ia yakini benar.

8. Pada *Scene 5*, Nathan melepas almamaternya dan berkata, "Kampus ini tidak pantas untuk saya," dikaitkan dengan "*Be a Sturdy Oak*" dan "*Give 'em Hell*". Tindakan ini, meskipun terlihat emosional, justru memperkuat gambaran Nathan sebagai sosok yang kuat secara emosional dan berani berprinsip.

Scene 5: Hasil Identifikasi Film "Dear Nathan: Thank You Salma"

Scene	Visual
5	 Menit: 1:38:21 - 1:39:20 Adegan Nathan sedang mendapatkan teguran dari Pihak Komite Kampus dan Nathan lebih memilih melepas almamaternya karena Nathan merasa sudah tidak cocok dengan aturan Kampus. <i>"Kampus ini tidak pantas untuk saya."</i>
Level Realitas	Adegan ini menunjukkan Ketua Komite Kampus memanggil Nathan ke ruangannya dan memberi sanksi tidak meluluskan Nathan di semester ini atas pelanggaran yang menyebabkan keributan pada saat audiensi bersama Dekanat, kemudian Nathan berdiri di hadapan Ketua Komite Kampus dan melepas almamaternya meninggalkan ruangan. Nathan lebih memilih mengundurkan diri.
Level Representasi	Berada disebuah ruang kantor yang formal serta pencahayaan dari cahaya matahari langsung melalui jendela memberikan kesan formal dan serius. Pengambilan gambar menggunakan metode <i>close up</i> pada wajah Nathan untuk melihat ekspresi kecewa, marah dan putus asa, serta <i>medium shot</i> saat Nathan melepaskan almamaternya. penambahan latar musik yang dramatis mendukung suasana yang tegang dan penghentian musik pada momen-momen penting memberikan ruang bagi kata-kata Nathan.
Level Ideologi	Nathan menampilkan sifat individu yang maskulin, dewasa, dan berani dalam mengambil keputusan. Dia lebih memilih melepas almamaternya dan menentang Komite Kampus menunjukkan keberanian ketika dia merasa aturan tersebut tidak adil. Nathan tidak takut untuk mengambil langkah demi mempertahankan keyakinannya, meskipun itu meninggalkan sesuatu yang paling berharga.

9. Pada Scene 6, upaya Nathan mendapatkan boneka di permainan capit dan dialog "Bintang pun aku dapetin buat kamu Sal" dianalisis sebagai "New Man as Nurturer". Tindakan romantis dan penuh perhatian ini dianggap merepresentasikan maskulinitas "kebapakan"

Scene 6: Hasil Identifikasi Film "Dear Nathan: Thank You Salma"

Scene	Visual
6	 Menit ke 36:37 - 36:57 Adegan ketika Nathan dan Salma di sebuah permainan capit boneka dan Nathan berusaha mendapatkan boneka yang di inginkan Salma. <i>"Sal, sebelum aku dapetin apa yang kamu mau, aku bakal perjuangin buat kamu. Bintang pun aku dapetin buat kamu Sal."</i>
Level Realitas	Nathan digambarkan sosok laki-laki yang peduli dan memiliki komitmen tinggi untuk memperoleh sesuatu, hal tersebut merujuk pada dialog yang menyebutkan bahwa dia akan berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang Salma inginkan.
Level Representasi	Pengambilan gambar karakter diambil dengan metode <i>close up</i> atau kamera yang mengambil gambar wajah tokoh Nathan untuk mengambil gambar ekspresi wajah, serta pencahayaan dengan warna yang lebih terang yang memperkuat suasana keriangannya.
Level Ideologi	Nathan digambarkan sebagai sosok yang sosialis, di mana maskulinitas yang ditunjukkan dalam hal ini adalah kepedulian terhadap Salma dan berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang bisa membahagiakan kekasihnya.

10. Analisis pilihan kostum Nathan (jaket hijau *army* dan kaus hitam) pada Scene 6 yang dikaitkan dengan "*Be a Sturdy Oak*". Warna dan jenis pakaian dapat menguatkan atau mendukung makna maskulinitas yang ingin disampaikan, meskipun sifat tindakan Nathan pada adegan ini lebih lembut.
11. Pada Scene 7, dialog Nathan "efek tampan overdosis banyak yang butuhin dirapat himpunan tadi Tante" dianalisis sebagai "*New Man as Narcissist*". Menjelaskan humor dan kepercayaan diri berlebihan terhadap penampilan fisik dapat menjadi indikator maskulinitas narsistik.

Scene 7: Hasil Identifikasi Film "Dear Nathan: Thank You Salma"

Scene	Visual
7	 Menit ke 3:30 - 3:47 Adegan ketika Nathan tiba-tiba muncul memperbaiki mobil Ibunya Salma di kosan baru Salma <i>"Biasa tante efek tampan overdosis banyak yang butuhin dirapat himpunan tadi Tante."</i>
Level Realitas	Nathan menggunakan pakaian kaos polos berwarna gelap sepadan dengan balutan jaket mampu menggambarkan sosok yang ceria, percaya diri, dan sedikit narsis. Ekspresi wajah yang santai dan sedikit genit mampu menunjukkan karisma ketampanannya.
Level Representasi	Sorotan cahaya matahari di halaman kosan Salma membuat suasana santai dan nyaman. Penggunaan kamera <i>wide shot</i> pada Nathan saat memperbaiki mobil dengan ibu Salma dan Salma di depannya, serta memperlihatkan suasana halaman kosan termasuk mobil. Selain itu, <i>medium shot</i> saat Nathan berbicara menunjukan gestur tangan bersandar di mobil kemudian mengedipkan sebelah matanya dan menatap ke Salma.
Level Ideologi	Nathan digambarkan dalam adegan ini sebagai sosok yang individualis, Nathan berinisiatif untuk membantu dan bertanggung jawab memperbaiki mobil Ibunya Salma, serta dia menunjukan konsep maskulinitas modern karena pernyataan tersebut menunjukan sifat narsistik.

12. Setelah mengalami pelecehan seksual, Zanna membungkam, dan Nathan sempat berpikir itu wajar karena "nafsu laki-laki yang cukup tinggi". Namun, setelah Salma mengalami hal serupa, Nathan tersadar dan kembali membantu Zanna. Analisis perubahan sikap Nathan ini yang mana pengalaman pribadinya (melalui Salma) mengubah pemahamannya tentang isu pelecehan seksual dan memperkuat peran "*New Man as Nurturer*" atau aspek empati dalam dirinya.

Analisis Ideologi dan Relevansi Film

Berdasarkan analisis Level Ideologi pada setiap *scene*, film ini menjelaskan dalam merepresentasikan konflik antara maskulinitas tradisional (misalnya, "*No Sissy Stuff*", "*Be a Sturdy Oak*") dan maskulinitas modern/baru (misalnya, "*New Man as Nurturer*", "*New Man as Narcissist*") dalam diri Nathan. Film ini menyoroti isu keadilan sosial, kebebasan berpendapat, dan pelecehan seksual. Bagaimana peran Nathan sebagai aktivis dan perjalanannya dalam memahami isu pelecehan seksual berkontribusi pada ideologi yang disampaikan film tentang

pentingnya keberanian dan dukungan terhadap korban. Di tengah konflik dengan Salma, muncul tokoh Afkar yang "mencoba mendekati Salma dan menjadi sahabat yang mendukungnya". Kehadiran Afkar menjadi kontras atau paralel dalam representasi maskulinitas di film ini.

Film "Dear Nathan: Thank You Salma" mengangkat isu pelecehan seksual, merupakan representasi maskulinitas dalam film ini menjadi penting dalam membentuk narasi dan pesan film terkait isu tersebut. Melalui karakter Nathan, berusaha untuk menantang atau merekonsiliasi beberapa mitos maskulinitas yang masih berlaku di masyarakat (misalnya, "pria tidak boleh menangis", "pria harus selalu kuat"). Dalam Level Realitas (misalnya, ekspresi wajah saat Nathan disorot kamera, nada suara Nathan ketika berbicara) dan Level Representasi (seperti *shot* kamera, pencahayaan, musik) bekerja sama untuk memperkuat ideologi tentang maskulinitas yang ingin disampaikan dalam setiap *scene*. Setelah kasus Zanna berhasil diselesaikan dan Rio dikeluarkan dari kampus, Nathan dan Salma pun bersatu. Resolusi konflik ini mendukung pesan ideologis film tentang pentingnya perjuangan untuk keadilan dan keberanian, terutama dalam konteks peran maskulin. Film ini dapat berfungsi sebagai "teks" yang memproduksi dan mereproduksi makna tentang maskulinitas bagi audiensnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dalam film "Dear Nathan: Thank You Salma" menampilkan konstruksi yang kompleks dan dinamis. Karakter Nathan tidak hanya merefleksikan ciri-ciri maskulinitas tradisional seperti keberanian, keteguhan, dan penolakan terhadap kelemahan, namun juga mengintegrasikan aspek-aspek maskulinitas yang lebih progresif, termasuk kepedulian sosial, komitmen terhadap keadilan, dan kemampuan untuk bersikap suportif dalam hubungan interpersonal. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya inkonsistensi yang terlihat dari karakter Nathan terkadang menunjukkan kecenderungan individualistis dan penggunaan kekerasan.

Representasi maskulinitas ini dikonstruksi melalui berbagai elemen sinematik pada level realitas dan representasi, yang kemudian membentuk ideologi maskulinitas tertentu. Analisis semiotika John Fiske membantu mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif dalam film berkontribusi pada pemahaman yang beragam tentang apa artinya menjadi seorang pria dalam konteks film remaja Indonesia ini. Dengan demikian, film "Dear Nathan: Thank You Salma" menjadi cerminan bagaimana media dapat menampilkan negosiasi antara konstruksi maskulinitas tradisional dan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyo Demartoto. (2010). Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya Dalam Media . *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNS*.
- Azizy, A. N. F. (2023). *Representasi Maskulinitas dalam Video Klip Musik Noah (Analisis Semiotika terhadap 2 Video Klip Musik Bintang di Surga dan Kota Mati)* . UII.
- Braun, F. , C. V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publication.
- Eryca Septiya Ningrum. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film "The Intern." *HERITAGE*, 10(1).

- Hery Supiarza. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural. *CINEMATOLOGY*, 2(1).
- Jody Kurnia A, Ratu Laura Mulia BP, & Ratu Nadya W. (2023). *Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 7(3).
- John Fiske. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. . *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni, & Dani Manesa. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Rowena Chapman, & Jonathan Rutherford. (2014). *Male Order: Mengungkap Maskulinitas*. . Jalasutra.
- RW. Connell. (2005). Globalization, Imperialism and Masculinities . In *Handbook of Studies on Men and Masculinities*. SagePublication.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Stuart Hall. (2002). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. OpenUniversity.
- Yulianto A.P. (2024). *Representasi Maskulinitas dalam Film Ben dan Jody* . Universitas Ahmad Dahlan.